

Panggung Krpyak dan Parangkusumo: Kisah-Kisah Yang Ada Dibaliknya

Oleh. Dr. Muhammad Iqbal Birsyada, M. Pd.

Panggung Krpyak: Perspektif Historis dan Filosofis

Panggung Krpyak telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai bagian dari Sumbu Filosofi yang telah menjadi warisan dunia (Birsyada, 2024). Sumbu Filosofi ini adalah implementasi dari salah satu filosofi Jawa apa yang dinamakan dengan konsep berpikir “Sankan Paranning Dumadi” yang bermakna bahwa manusia harus mengenal asal mula tujuan kejadiannya dari lahir sampai menuju kematian. Dalam tembang macapat Jawa konsep seperti ini juga disimbolkan dari mulai tembang “Mijil” atau bayi yang lahir dalam kandungan Ibu hingga sampai *Megat Ruh* dan *Pocung* atau kematian yang semuanya itu Gambaran daur hidup atau siklus kehidupan manusia. Orang Jawa sejak lama telah memiliki kosmologi atau cara pandang tersendiri terhadap dunia kecil (jagad cilik) dan dunia besar-nya (jagad gede). Dalam Babad Tanah Jawi juga didalamnya tersurat dan tersirat bagaimana cara pandang berpikir Masyarakat Jawa sintesa antara Islam dan Jawa. Siklus kehidupan raja-raja Jawa dari lahir, dewasa sampai masa kematiannya menggambarkan juga konsep berpikir “Sankan Paranning Dumadi” sekaligus menuju “Manunggaling Kawula Gusti” (Maharsi Resi, 2010).

Pada konteks ini kraton merupakan poros filosofis karena melambangkan keharmonisan dan keabadian hubungan antara rakyat, alam dan raja “Manunggaling Kawula Gusti” (Permadi et al., 2024). Disisi lain Sumbu Filosofi juga merupakan gambaran dari daur hidup manusia sejak lahir, menikah sampai kembali pada Tuhan. Daur hidup tersebut diejawantahkan dalam bangunan seperti Tugu Golong Gilig dan Panggung Krpyak. Makna lainnya adalah apabila Sumbu Filosofi dilihat dari posisi Selatan ke Tengah adalah wujud simbol perjalanan manusia dari lahir mencapai puncak kejayaan. Sedangkan makna dari Tengah ke utara memiliki perjalanan menuju kematian (Habibah et al., 2024;). Singkatnya Sumbu Filosofi menceminkan gambaran konsep berpikir “Sankan Paraning Dumadi” dan Manunggaling Kawulo Gusti” (Birsyada, 2024).

Apabila didekati secara fenomenologi, filosofi garis lurus imajiner dari Merapi hingga Laut Selatan ini sarat makna. Bagi sebagian masyarakat di Yogyakarta yang masih nguri-nguri budaya, Gunung Merapi, Laut Selatan, dan Kraton Yogyakarta mengandung makna penting. Kehidupan di dunia merupakan sebuah harmoni antara mikrokosmos (jagad cilik) dan makrokosmos (jagad gede). Perspektif kultural, keharmonisan itu harus dijaga satu sama lain,

tidak boleh terjadi ketimpangan (Samaratungga, 2018). Hal ini juga dapat dimaknai bahwa hubungan antara manusia dengan manusia, alam lingkungan dan semesta harus seimbang atau harmoni, atau satu kesatuan. Panggung Krapyak merupakan titik awal ‘Sankan Paraning Dumadi’ dari Krapyak-Kraton-Tugu Pal Putih. Panggung Krapyak melambangkan Yoni atau alat kemaluan wanita dan Tugu Pal Putih melambangkan kelamin pria (sepasang). Sedangkan kraton dilambangkan tempat bersemayamnya ruh-ruh. Dalam perspektif spiritual, bertemunya antara Panggung Krapyak dan Tugu Pal Putih menghasilkan janin dan kemudian Tuhan menghembuskan ruh (Ajar Permono, 2021).

Secara material, Panggung Krapyak pada awalnya dibangun dimaksudkan sebagai tempat panggung tempat sultan dan keluarganya beristirahat sekaligus mengawasi anggota keluarganya berburu rusa, merupakan bangunan yang terdiri dari dua lantai, terbagi dalam 9 segmen dan mempunyai pintu ke 4 arah mata angin. Bentuk Panggung Krapyak tersebut menyerupai bentuk-bentuk geometri yaitu kubus (Widyaningsih et al., 2020). Dalam perjalanannya Panggung Krapyak selain menjadi tempat untuk berburu rusa juga menjadi bagian kegiatan hiburan khususnya bagi kaum aristokrat Jawa untuk menunjukkan eksistensi kerajaannya dihadapan kerajaan-kerajaan lain. Hiburan ini sekaligus menjadi simbol tingkatan status sosial raja, keluarga raja dihadapan rakyat atau sebagai penegasan status sosial.

Walaupun demikian diantara Sumbu Filosofi seperti Tugu Pal Putih, Kraton dan Panggung Krapyak ternyata anemo kunjungan ke Panggung Krapyak masih banyak yang kurang diingat dan diminati oleh Masyarakat sebagai destinasi kunjungan wisata karena posisinya yang jauh dari kraton. Sensitivitas masyarakat terhadap eksistensi sumbu filosofi sebagai landasan tata ruang kota juga masih dinilai rendah. Oleh karena itu upaya sosialisasi perihal keberadaan Panggung Krapyak sebagai bagian dari Sumbu Filosofi perlu terus dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat (Sadana et al., 2024). Padahal dalam hal arsitektur, kawasan Sumbu Filosofi khususnya bangunannya memiliki gaya arsitektur indis dan cina (layak menjadi kajian tersendiri). Oleh karena itu dapat dikembangkan dalam perancangan desain seperti *Jogja Planning Gallery* (Habibah et al., 2024). Sosialisasi Sumbu Filosofi terhadap masyarakat perlu didorong khususnya kepada masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kawasan tersebut. Dengan cara demikian masyarakat dapat ikut terlibat dalam proses pelestarian kawasan Sumbu Filosofi.

Secara kultural, Pangeran Mangkubumi membangun tatanan kraton Yogyakarta berdasarkan berbagai pertimbangan seperti aspek geografis, sosial, budaya, politik, pertahanan dan tentunya filosofis. Hal-hal yang telah tersebut di atas betul-betul menjadi bahan

pertimbangan untuk mewadahi seluruh aktivitas masyarakat Mataram sebagai negara yang baru berdiri (Uddin & Nurhajarini, 2018). Panggung Krapyak sering dikaitkan pada masa lalu dengan tempat untuk berburu binatang liar. Pada era Mataram, berburu merupakan menjadi suatu hobi dari raja atau pangeran-pangeran Mataram pada awal ke-17 untuk mengasah keahliannya dalam menangkap hewan. Panggung Krapyak merupakan suatu area yang luas pada waktu itu dikelilingi oleh pagar kayu merupakan suatu area dikelilingi pagar kayu jati, dan berisikan binatang. Dengan konsep demikian raja-raja dari Mataram tidak perlu takut dengan terkaman hewan buas karena ini dianggap sebagai hiburan karena telah dibatasi dengan pagar kayu jati yang kokoh. Namun demikian kegiatan berburu di krapyak tidak semata-mata hanya untuk hiburan melainkan juga sebagai penegas bahwa area itu menjadi wilayah teritorial bagian kebijakan agraria yang secara tidak langsung mengatur kepemilikan hewan liar. Selain itu juga menunjukkan adanya perubahan lingkungan pada waktu itu (Afwakhoir, 2024).

Pada waktu pemerintahan Mas Jolang atau Raja Mataram ke dua setelah Panembahan Senopati (1601-1613) banyak terjadi peperangan. Konflik-konflik tersebut seperti atasi konflik dengan Pangeran Puger di Demak, 1602-1605, Pangeran Mas Jolang mempertahankan apa-apa yang sudah dicapai oleh ayahnya, Panembahan Senopati Ing Ngalaga. Selain itu juga mengatatasi konflik Pangeran Jayaraga di Ponorogo, 1608 (Graaf, 1990). Pada masa Panembahan Senopati dan Mas Jolang banyak terjadi pemberontakan dan perlawanan khususnya di wilayah pesisir Utara Jawa. Namun demikian Raden Mas Jolang meninggal bukan karena perang melainkan ketika sedang berburu di Krapyak. Krapyak atau situs Panggung Krapyak yang terdapat di wilayah Panggungharjo.

Sejarah mencatat Panggung Krapyak ini didirikan oleh Sultan Hamengku Buwana I pada 1760. Walaupun demikian eksistensi wilayah Krapyak sebagai tempat perburuan raja dan keluarganya sudah ada sejak awal abad ke 17 era Pangeran Mas Jolang. Lokasi ini pada masa itu sebagai tempat untuk berburu rusa dan sekaligus sebagai Menara pemantau. Secara etimologi, “krapyak” berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna kandang kijang atau menjangan yang memiliki pagar. Namun demikian sumber-sumber lain juga ada yang memaknainya berbeda (Afwakhoir, 2024). Seperti Boomgard yang menjelaskan bahwa krapyak adalah sebagai tempat untuk berburu rusa (Boomgaard, 1999). Pandangan Boomgard ini yang menjadi pandangan umum sebagian besar dari sejarawan dan masyarakat lokal menganggap bahwa krapyak adalah lapangan berburu rusa. Namun demikian ahli lainnya ada yang menyebut bahwa krapyak sebagai cagar alam (Lombard, 2000). Adapula yang menamai

kampung Krapyak—tempat berdirinya Panggung Krapyak berasal dari kata “ngrapyak” yang memiliki makna berburu rusa secara beramai-ramai. Dari makna-makna tersebut dapat dikorelasikan bahwa satu dengan yang lainnya sama-sama memiliki keterkaitan baik krapyak sebagai cagar alam maupun tempat atau lokasi berburu rusa. Van Goens misalnya, ikut memberikan komentar tentang krapyak yang ia gambarkan dengan lapangan yang luas dan dikelilingi oleh pagar kayu jati. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa hewan buruan tidak selalu berupa rusa atau kijang namun juga ada hewan-hewan lainnya seperti sapi liar, babi hutan maupun banteng (Boomgaard, 1999).

Pada kurun waktu 1648-1654 masa pemerintahan Sunan Amangkurat I van Goens pernah berkunjung ke Mataram dan melewati kawasan krapyak melihat sebuah kebun hewan di mana di dalamnya biasa diperuntukkan untuk raja berburu atau sekedar untuk hobi kesenangan raja. Berburu rupanya tidak hanya menjadi pekerjaan raja namun juga sebagai ritual yang dinamakan dengan *sima-maesa* yakni pertarungan antara harimau dan banteng yang diselenggarakan di alun-alun sebagai bagian dari bentuk hiburan masyarakat. Ritual tersebut kemudian membuat perburuan harimau dan banteng dilakukan secara besar-besaran. Dalam kurun waktu tiga hari, 200 ekor macan telah diringkus untuk ritual *sima-maesa* ini (Boomgaard, 1994). Pada abad berikutnya, perburuan hewan buas di area Mataram masih terus berlanjut untuk keperluan ritual *rampogan macan*. Diperkirakan praktik penggunaan hewan untuk keperluan hiburan di Indonesia sudah berlangsung sejak abad ke-14. Dalam tradisi masyarakat Jawa, kegiatan berburu hewan liar ini memerlukan keahlian khusus seperti keterampilan memanah, melempar tombak, berjalan dan berlari.

Secara kultural, tradisi berburu bagi para elite merupakan kegiatan yang populer untuk menunjukkan sejauhmana kepiawaiannya seorang raja dalam memainkan panah dan menunjukkan propaganda kepada kerajaan-kerajaan lain. Bagi keluarga raja kegiatan ini sekaligus menunjukkan tingkatan kelas mereka (Cartmill, 2007). Selain itu berburu juga memiliki tujuan sebagai hiburan. Dari kegiatan berburu ini akan mencul ahli-ahli seperti memanah dan menembak hewan liar yang itu semua merepresentasikan kekuatan kerajaan (Boomgaard, 1999). Singkatnya kegiatan berburu rusa dan hewan liar dalam lingkungan aristokrasi menjadi suatu hal yang penting sekaligus menunjukkan eksistensi kerajaan di mata kerajaan lainnya atau rakyatnya. Selain itu juga menegaskan bahwa berburu juga menunjukkan perihal kepemilikan properti (Howell, 2018). Thomas Raffles pernah mencatat bahwa salah satu makanan favorit di Jawa pada waktu itu adalah daging rusa yang diolah dalam bentuk dendeng dan dagingnya banyak dijumpai di pasar. Sedangkan kulit dan tanduknya digunakan

untuk berbagai macam kebutuhan industri bahkan sebagai jimat bagi orang Tionghoa yang menjadikan tanduk rusa yang diselumuti lumut dianggap memiliki tuah atau nilai spiritual tersendiri (Afwakhoir, 2024).

Parangkusumo Sebagai Sumbu Imajener: Memaknai Simbol Budaya Mataraman

Membicarakan Parangkusumo dari sudut sejarah dan budaya tidak lepas dari peninggalan berupa Cepuri yang letaknya di sisi Utara Pantai Parangkusumo. Di lokasi tersebut terdapat dua batu warna hitam yang disebut watu gilang atau “Selo Gilang” atau “Selo Ageng” sedangkan batu yang kecil dinamakan dengan “Selo Sengker” yang dikelilingi oleh pagar dengan tinggi sekitar 1,27 m dan tebal 0,25 m dan gerbangnya menghadap ke Selatan. Disisi lain kawasan Cepuri Parangkusumo juga menjadi pusat ritual Labuhan tiap tahunnya diadakan. Pada Selasa Kliwon dan Jum’at Kliwon biasanya banyak para peziarah datang ke Cepuri (diakses dari <https://jogjacagar.jogjaprovo.go.id/detail/2216/petilasan-dan-cepuri-parangkusumo> pada 3 Oktober 2024).

Dua batu yang terdapat di Cepuri yakni Selo Ageng dan Selo Sengker dalam tradisi lisan masyarakat menggambarkan kisah pertemuan antara Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul. Bangunan Cepuri Parangkusumo telah menjadi bagian cagar budaya milik cagar budaya DIY. Secara simbolis, Gunung Merapi, Kraton dan Laut Selatan merupakan penggambaran harmonisasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Laut Selatan menempati posisi penting bagi sebagian masyarakat lokal Jawa karena terdapat kisah pertemuan antara Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul. Kisah itu berawal saat Panembahan Senopati dalam keadaan terdesak akan menghadapi perang dengan Pajang sehingga menepi hingga sampai Parangkusumo. Oleh karena itu banyak pengunjung datang ke Cepuri sebagai sarana wasilah untuk menyampaikan hajatnya agar lekas terkabul sebagaimana apa yang telah dilaksanakan oleh Panembahan Senopati (Ichsan & Hanafiah, 2020).

Dalam penuturan babad Tanah Jawi, Ratu Kidul digambarkan sebagai penguasa Pantai Selatan yang memiliki hubungan khusus dengan Panembahan Senopati (Maharsi Resi, 2010). Hubungan khusus tersebut dimulai sejak awal Panembahan Senopati mulai menepi ke Pantai Selatan dalam rangka menginginkan mendapatkan petunjuk guna persiapan berperang melawan Pajang (J.J. Ras, 1987). Situs Watu Gilang yang juga dinamakan dengan batu cinta diharapkan dapat mewujudkan tanah Mataram yang damai Sejahtera. Sebagian dari kalangan masyarakat Jawa masih mempercayai bahwa hubungan antara Ratu Kidul dengan

raja Kraton masih terjalin sampai saat ini dibuktikan dengan tradisi tahunan Labuhan yang masih dilestarikan tiap tahunnya. Dalam tradisi Jawa Mataraman, Kali Opak dan Progo biasanya menjadi sarana pertemuan antara keduanya yakni raja dan Ratu Kidul. Kali Opak digambarkan sebagai Sungai Jantan dan Progo sebagai betina (Suryantoro & Soedjijono, 2018). Secara geografis wilayah cepuri dan Parangkusumo ada pada garis imejener dengan Keraton dan gunung Merapi sebagai perlambang keharmonisan antara jagat gede dan jagad cilik dan Yogyakarta sebagai pusat kosmisnya.

Secara historis-kultural, Parangkusumo menjadi tempat yang dianggap sakral bagi raja dan trah keluarganya. Kesakralan tersebut dapat dilihat melalui perjalanan Pangeran Diponegoro pada tahun 1805 yang melakukan ritual *lelono* ke beberapa tempat yang dianggap sakral diwilayah Pantai Selatan seperti makam Syekh Maulana Maghribi, Syekh Bela Belu, Gowa Langse, Samas dan wilayah Mancingan. Di Goa Langse Diponegoro menginap selama 2 Minggu berharap mendapatkan petunjuk sebagaimana itu dahulu dilakukan oleh pendahulunya seperti Panembahan Senopati dan Sultan Agung salah satunya adalah bertemu dengan Ratu Kidul. Ratu Kidul dalam tradisi lokal masyarakat Jawa dianggap sebagai sosok yang adil dan bijaksana. Namun demikian dalam perjumpaannya secara mistis dengan Ratu Kidul, Diponegoro menolak bantuannya guna menghadapi perang Jawa (Peter Carey, 2019). Penolakan Diponegoro didasari atas keyakinannya sebagai hamba yang Saleh sekaligus penganut tarekat bahwa tujuan Perang adalah untuk agama dan hanya mengharapkan pertolongan Allah SWT sebagai pelindung sejati. Selain itu, perjumpaan secara mistis tersebut sekaligus juga mensejajarkan antara Pangeran Diponegoro dengan leluhurnya seperti Panembahan Senopati dan Sultan Agung.

Daftar Pustaka

- Afwakhoir, R. (2024). Munculnya Krapyak dan Perubahan Lingkungan di Mataram pada Abad ke-17. *Lembaran Sejarah*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.97000>
- Ajar Permono. (2021). Sumbu Filosofi Yogyakarta : Dalam. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 7(1), 163–208.
- Birsyada, M. I. (2024). *Sejarah dan Pemaknaan Sumbu Filosofi Pada Masa Kini.pdf* (Pracihna, pp. 21–27). Dinas Kebudayaan Bantul.
- Boomgaard, P. (1994). 'Death to the Tiger! The Development of Tiger and Leopard Rituals in Java, 1605–1906,.' *South East Asia Research*, 2(2).
- Boomgaard, P. (1999). 'Oriental Nature, its Friends and its Enemies: Conservation of Nature in Late-Colonial Indonesia 1889-1949,.' *Environment and History*, 5, 3.

- Cartmill, M. (2007). *Hunting and Humanity in Western Thought*, dalam: Kalof, Linda and Amy Fitzgerald (eds.) *The Animal Reader: The Essential Classic and Contemporary Writings*. Oxford: Berg.
- Graaf, H. J. de. (1990). *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Pustaka Utama Grafiti.
- Habibah, A. N., Ischak, M., & Iskandar, J. (2024). Penerapan Karakteristik Bangunan Di Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta Terhadap Perancangan Desain Jogja Planning Gallery. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 9, 191–202. <https://doi.org/10.25105/pdk.v9i1.17661>
- Howell, P. (2018). *Hunting and Animal-Human History*, dalam: Kean, Hilda dan Phillip Howell (eds.) *The Routledge Companion to Animal-Human History*. e. Routledge.
- Ichsan, Y., & Hanafiah, Y. (2020). Mistisme dan Transendensi Sosio-kultural Islam di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 21–36.
- J.J. Ras. (1987). *Babad Tanhan Djawi De prozaversie van Ngabehi Kertapradja voor het eerst uitgegeven door J.J. Meinsma en getranscriberd door W.I. Olthof*.
- Lombard, D. (2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya jilid c: Warisan Kerajaan-Kerajaan Kosentris*. Gramedia.
- Maharsi Resi. (2010). *Islam Melayu VS Jawa Islam*. Pustaka Pelajar.
- Permadi, D. P., Teguh, & Nur Kholis. (2024). Empat Jalan Menuju Ketuhanan: Memahami Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Peter Carey. (2019). *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855* (Jilid 1). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sadana, A. S., Prasetya, L. E., & Dharmaraty, A. P. (2024). Citra Visual Tugu Pal Putih Sebagai Landmark Kota Yogyakarta Visual Image of Tugu Pal Putih as a Landmark of Yogyakarta City. *LATAR, Jurnal Arsitektur Univesitas Nusa Nipa Indonesia*, 2(1), 63–71.
- Samaratunga, O. (2018). Eksplorasi Teknis Fotografi Udara Poros Imajiner Daerah Istimewa Yogyakarta. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 14(2), 115–124. <https://doi.org/10.24821/rekam.v14i2.2305>
- Suryantoro, S., & Soedjijono, S. (2018). Kompleks Mitos Kanjeng Ratu Kidul (Kajian dengan Pendekatan Kearifan Lokal). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(1), 84–93. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i1.2258>
- Uddin, B., & Nurhajarini, R. (2018). Mangkubumi Sang Arsitek Kota Yogyakarta. *Patrawidya*, 19(1), 75–92.
- Widyaningsih, E., Septena, V. A., & Pamungkas, M. D. (2020). Analisis Bangunan Bersejarah Panggung Krapyak Terhadap Geometri. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 111–119. <https://doi.org/10.30738/union.v8i1.6377>